

SOSIALISASI PRAKTIK DZIKIR UNTUK Penguatan Karakter Religius Jamaah Masjid Baiturrahmah Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung

Muhammad Irfan^{1*}, Ade Vera Yantika¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

email: muhammadirfan@radenintan.ac.id*

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Baiturrahmah, Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman jamaah tentang praktik dzikir sebagai sarana pembinaan spiritual dan penguatan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi partisipatif yang mencakup penyampaian materi, diskusi, praktik dzikir setelah salat fardhu, serta evaluasi reflektif terhadap pemahaman dan respons jamaah. Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, koordinasi dengan pengurus masjid, pelaksanaan sosialisasi, pendampingan praktik dzikir, dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jamaah memberikan respons positif terhadap sosialisasi yang dilaksanakan. Jamaah tidak hanya memahami dzikir sebagai ibadah lisan, tetapi juga sebagai upaya membangun ketenangan jiwa, pengendalian diri, kesabaran, rasa syukur, dan kedisiplinan spiritual. Luaran kegiatan ini berupa meningkatnya pemahaman jamaah tentang makna dzikir, terbentuknya kebiasaan dzikir setelah salat fardhu, serta rekomendasi pengembangan program dzikir rutin di Masjid Baiturrahmah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembinaan karakter religius masyarakat.

Kata Kunci: sosialisasi, dzikir, karakter religius, jamaah masjid, pengabdian masyarakat

Abstract: *This community service activity was conducted at Baiturrahmah Mosque, Gunung Sulah Subdistrict, Sukarame District, Bandar Lampung City. The activity aimed to improve the congregation's understanding of dzikir practices as a means of spiritual development and strengthening religious character in daily life. The implementation method used a participatory socialization approach, consisting of material presentation, discussion, dzikir practice after obligatory prayers, and reflective evaluation of the congregation's understanding and responses. The activity stages included preliminary*

observation, coordination with mosque administrators, socialization, assistance in dzikir practice, and formulation of follow-up recommendations. The results showed that the congregation responded positively to the activity. The participants understood dzikir not only as a verbal act of worship but also as a means of developing inner peace, self-control, patience, gratitude, and spiritual discipline. The outputs of this activity included increased understanding of the meaning of dzikir, the formation of dzikir habits after obligatory prayers, and recommendations for developing a regular dzikir program at Baiturrahmah Mosque. Therefore, this community service activity contributes to strengthening the role of the mosque as a center for religious character development in the community.

Keywords: *socialization, dzikir, religious character, mosque congregation, community service*

PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran strategis sebagai pusat ibadah, pendidikan nonformal, dan pembinaan sosial keagamaan masyarakat. Fungsi masjid tidak hanya terbatas pada pelaksanaan salat berjamaah, tetapi juga mencakup pembentukan karakter jamaah melalui kajian, pembiasaan ibadah, diskusi keagamaan, dan kegiatan pembinaan umat. Studi Mahfud et al. (2024) menunjukkan bahwa masjid dapat berperan dalam memperkuat pendidikan karakter religius melalui kegiatan rutin, pelatihan, forum diskusi, dan sinergi program keagamaan. Hal serupa ditegaskan oleh Badrudin (2019), bahwa penguatan karakter religius berbasis masjid dapat dilakukan melalui kegiatan ibadah yang terencana, seperti salat berjamaah, tadarus, doa, dan dzikir. Oleh karena itu, masjid perlu dikelola bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter jamaah secara berkelanjutan.

Masjid Baiturrahmah di Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, merupakan salah satu masjid yang aktif digunakan jamaah untuk kegiatan ibadah dan keagamaan. Namun, berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pengurus masjid, kegiatan dzikir jamaah belum sepenuhnya terarah dalam bentuk pembinaan yang rutin, sistematis, dan mudah diikuti oleh seluruh jamaah. Sebagian jamaah telah mengenal dzikir sebagai amalan setelah salat, tetapi pemahamannya masih cenderung terbatas pada bacaan lisan, belum sepenuhnya dikaitkan dengan pembentukan karakter religius seperti ketenangan diri, kesabaran, kedisiplinan, rasa syukur, dan pengendalian emosi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mitra terhadap kegiatan sosialisasi yang tidak hanya menjelaskan keutamaan dzikir, tetapi juga membimbing jamaah untuk memahami makna, tata cara, dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Kebutuhan ini sejalan dengan temuan Ahyar et al. (2023), bahwa pembinaan karakter religius di lingkungan masjid membutuhkan partisipasi masyarakat, keterlibatan

pengurus, serta pola pembinaan yang jelas agar kegiatan keagamaan tidak berhenti pada aktivitas seremonial.

Masalah utama mitra dalam kegiatan ini adalah belum adanya program sosialisasi dzikir yang dirancang secara khusus sebagai upaya penguatan karakter religius jamaah. Selama ini, dzikir setelah salat lebih banyak dilakukan sebagai kebiasaan individual atau mengikuti imam, tetapi belum didukung dengan penjelasan makna, diskusi, pendampingan praktik, dan evaluasi sederhana terhadap pemahaman jamaah. Akibatnya, potensi dzikir sebagai sarana pembinaan spiritual belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, kegiatan ibadah yang dibiasakan secara terstruktur dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai religius. Badrudin (2019) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan berbasis masjid, termasuk doa dan dzikir, dapat menanamkan karakter taat, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, peduli, dan santun jika dikelola melalui pendekatan pembinaan yang terarah.

Dzikir dipilih sebagai fokus kegiatan karena memiliki kedudukan penting dalam pembinaan spiritual umat Islam. Dzikir bukan sekadar bacaan setelah salat, melainkan sarana untuk mengingat Allah, menenangkan hati, mengendalikan diri, dan membangun kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa dzikir memiliki hubungan dengan aspek psikologis dan emosional individu. Amir et al. (2018) menemukan bahwa dzikir dan relaksasi dapat memperbaiki persepsi stres dan menurunkan kadar kortisol pada pasien diabetes tipe 2. Purwanto et al. (2023) juga menunjukkan bahwa terapi pernapasan dzikir berbasis mindfulness berdampak positif terhadap kualitas hidup individu yang mengalami insomnia. Sementara itu, Pihasnawati et al. (2024) menemukan bahwa relaksasi dzikir efektif menurunkan kecemasan mahasiswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat dasar bahwa dzikir dapat digunakan sebagai pendekatan pembinaan spiritual yang relevan untuk membantu jamaah membangun ketenangan, kesadaran diri, dan pengendalian emosi.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, sosialisasi dzikir perlu diarahkan pada perubahan pemahaman dan pembiasaan praktik jamaah. Sosialisasi tidak cukup dilakukan melalui ceramah satu arah, tetapi perlu melibatkan penjelasan materi, tanya jawab, praktik bersama, dan refleksi sederhana mengenai manfaat dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, jamaah tidak hanya mengetahui bacaan dzikir, tetapi juga memahami nilai karakter yang dapat dibangun melalui amalan tersebut. Mahfud et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis masjid lebih efektif ketika dilaksanakan melalui program yang terencana dan melibatkan jamaah secara aktif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan Masjid Baiturrahmah dalam membangun pola pembinaan dzikir yang lebih terarah, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman jamaah Masjid Baiturrahmah tentang makna dan fungsi dzikir dalam penguatan karakter religius, membiasakan praktik dzikir setelah salat

fardhu, serta mendorong terbentuknya program dzikir rutin yang dapat dilanjutkan oleh pengurus masjid. Secara operasional, kegiatan ini diarahkan pada tiga luaran utama, yaitu meningkatnya pengetahuan jamaah tentang dzikir, tersedianya pola praktik dzikir bersama yang mudah diterapkan, dan tersusunnya rekomendasi tindak lanjut bagi pengurus masjid dalam mengembangkan pembinaan spiritual jamaah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat fungsi Masjid Baiturrahmah sebagai pusat pembinaan karakter religius masyarakat, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan pribadi yang tenang, disiplin, sabar, dan dekat dengan nilai-nilai Islam.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Baiturrahmah, Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Waktu pelaksanaan kegiatan difokuskan pada Februari 2026, sedangkan rentang September 2025 sampai Januari 2026 diposisikan sebagai tahap observasi awal, koordinasi, dan persiapan program. Sasaran kegiatan adalah jamaah Masjid Baiturrahmah yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan tercatat dalam daftar hadir, terdiri atas jamaah laki-laki dan perempuan dari kelompok usia remaja hingga dewasa. Penetapan sasaran ini didasarkan pada kebutuhan mitra untuk memperkuat pemahaman jamaah tentang dzikir sebagai praktik ibadah sekaligus sarana pembinaan karakter religius. Keterlibatan jamaah dalam kegiatan berbasis masjid penting karena penguatan karakter religius membutuhkan partisipasi komunitas, dukungan pengurus, dan pola pembinaan yang terarah (Ahyar et al., 2023).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu observasi awal, wawancara informal dengan pengurus masjid, identifikasi kebiasaan dzikir jamaah, penyusunan materi, dan penyiapan instrumen evaluasi sederhana. Tahap kedua adalah sosialisasi, yaitu penyampaian materi tentang pengertian dzikir, adab berdzikir, bacaan dzikir setelah salat fardhu, serta hubungan dzikir dengan pembentukan karakter religius seperti sabar, disiplin, rendah hati, syukur, dan pengendalian diri. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kajian dan diskusi, yaitu tanya jawab bersama jamaah mengenai kendala dalam membiasakan dzikir. Tahap keempat adalah praktik dzikir bersama setelah salat fardhu dengan pendampingan tim pengabdian dan pengurus masjid. Tahap kelima adalah tindak lanjut berupa rekomendasi penyusunan jadwal dzikir rutin yang dapat dilanjutkan oleh pengurus masjid. Pola kegiatan ini sejalan dengan temuan Mahfud et al. (2024), bahwa masjid dapat memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan rutin, pelatihan, forum diskusi, dan sinergi program keagamaan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi jamaah, daftar hadir, dokumentasi kegiatan, tanya jawab, dan angket singkat sebelum serta sesudah sosialisasi. Angket digunakan untuk melihat perubahan pemahaman jamaah tentang makna dzikir, manfaat dzikir, adab berdzikir, serta penerapan dzikir setelah salat fardhu. Selain itu, tim pengabdian mencatat respons jamaah melalui kutipan singkat dari sesi diskusi sebagai data kualitatif pendukung. Evaluasi ini penting agar klaim antusiasme dan pembiasaan dzikir tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi memiliki dasar data lapangan. Penggunaan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan relevan dengan studi Pihasnawati et al. (2024), yang menilai efektivitas relaksasi dzikir melalui desain pretest dan posttest untuk melihat perubahan kondisi peserta setelah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di Masjid Baiturrahmah dilaksanakan melalui sosialisasi, diskusi, praktik dzikir, dan evaluasi reflektif bersama jamaah. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan partisipasi jamaah yang cukup baik, terutama pada sesi penyampaian materi dan tanya jawab. Jamaah mengikuti penjelasan tentang makna dzikir, adab berdzikir, bacaan dzikir setelah salat fardhu, serta hubungan dzikir dengan pembinaan karakter religius. Respons jamaah terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi dan kesediaan mengikuti praktik dzikir bersama setelah kegiatan utama. Temuan ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi sebagai ruang pembinaan keagamaan nonformal, bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual. Hal ini sejalan dengan Mahfud et al. (2024), yang menegaskan bahwa masjid dapat memperkuat pendidikan karakter melalui kajian rutin, forum diskusi, pelatihan, dan sinergi program keagamaan.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa persoalan utama mitra bukan terletak

pada tidak dikenalnya dzikir oleh jamaah, melainkan pada belum terarahnya pemahaman dzikir sebagai praktik spiritual yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius. Sebelum kegiatan, dzikir lebih banyak dipahami sebagai bacaan rutin setelah salat. Melalui sosialisasi, jamaah diarahkan untuk memahami dzikir sebagai sarana mengingat Allah, menenangkan diri, melatih kedisiplinan ibadah, serta membangun kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena kegiatan ini belum menggunakan pengukuran kuantitatif yang lengkap, hasil tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal peningkatan pemahaman, bukan sebagai bukti perubahan karakter yang bersifat permanen. Badrudin (2019) menjelaskan bahwa pembinaan karakter religius berbasis masjid perlu dikelola melalui kegiatan ibadah yang terencana, termasuk tadarus, ceramah, dzikir, dan doa, agar nilai-nilai religius dapat dibiasakan secara bertahap.

Praktik dzikir bersama menjadi bagian penting dalam kegiatan karena jamaah tidak hanya menerima materi secara lisan, tetapi juga diajak mempraktikkan bacaan dzikir setelah salat fardhu. Pada tahap ini, tim pengabdian dan pengurus masjid mendampingi jamaah dalam melafalkan dzikir, memahami maknanya, dan merefleksikan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak dapat langsung disimpulkan telah membentuk karakter sabar, rendah hati, dan bersyukur secara menyeluruh. Akan tetapi, kegiatan ini dapat dikatakan membuka ruang pembiasaan awal bagi jamaah untuk menghubungkan praktik ibadah dengan pengendalian diri dan ketenangan batin. Amir et al. (2018) menemukan bahwa dzikir dan relaksasi dapat memperbaiki persepsi stres dan menurunkan kadar kortisol pada pasien diabetes tipe 2, sedangkan Pihasnawati et al. (2024) menunjukkan bahwa relaksasi dzikir efektif menurunkan kecemasan mahasiswa, meskipun belum efektif meningkatkan kebahagiaan secara signifikan.

Pembahasan kegiatan ini juga dapat dikaitkan dengan teori humanisme, tetapi bukan dalam pengertian umum yang terpisah dari praktik keagamaan. Dalam kegiatan ini, pendekatan humanistik tampak pada upaya menghargai jamaah sebagai subjek pembinaan, bukan sekadar penerima ceramah. Jamaah diberi ruang untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, dan merefleksikan praktik dzikir sesuai kebutuhan spiritual mereka. Dengan demikian, sosialisasi dzikir tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga partisipatif. Syahrul (2025) menjelaskan bahwa pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an menekankan pengembangan akhlak mulia, karakter sosial, keadilan, musyawarah, kesetaraan, dan toleransi. Pandangan ini relevan dengan kegiatan pengabdian karena praktik dzikir diarahkan untuk membangun kesadaran diri dan hubungan sosial yang lebih baik di lingkungan jamaah.

Teori humanisme juga terhubung dengan pendidikan karakter Islam melalui pembiasaan keagamaan yang menghargai potensi manusia untuk berubah dan berkembang. Dalam kegiatan ini, dzikir diposisikan sebagai media pembinaan yang menyeimbangkan aspek spiritual dan kemanusiaan: jamaah diajak mendekat kepada Allah, sekaligus membangun sikap lebih tenang, disiplin, dan peduli dalam relasi sosial. Model ini sejalan dengan pendekatan teosentris-humanistik, yaitu pendidikan karakter

yang berpusat pada nilai ketuhanan sekaligus memperhatikan martabat, pengalaman, dan kebutuhan manusia. Siswanto dan Mukaffan (2024) menjelaskan bahwa pengembangan karakter teosentris-humanistik dapat dilakukan melalui perumusan kompetensi karakter, metode pembelajaran inklusif, dan penjadwalan pembiasaan kegiatan keagamaan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara sederhana melalui pengamatan partisipasi jamaah, tanya jawab, dan refleksi lisan setelah praktik dzikir. Hasil evaluasi menunjukkan adanya respons positif jamaah terhadap kegiatan, terutama pada aspek pemahaman makna dzikir dan pentingnya pembiasaan dzikir setelah salat fardhu. Namun, hasil ini masih bersifat deskriptif karena belum didukung data numerik seperti skor pre-test dan post-test, persentase peningkatan pemahaman, atau kutipan peserta yang terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, klaim hasil kegiatan perlu dibatasi pada peningkatan pemahaman awal dan munculnya komitmen pembiasaan, bukan pada perubahan karakter yang sudah terukur. Evaluasi berbasis dokumentasi, observasi, dan catatan lapangan penting karena studi Badrudin (2019) menekankan penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam menilai penguatan karakter religius berbasis masjid.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menghasilkan tiga luaran utama. Pertama, jamaah memperoleh pemahaman yang lebih terarah tentang dzikir sebagai amalan ibadah dan sarana pembinaan karakter religius. Kedua, kegiatan menghasilkan praktik dzikir bersama setelah salat fardhu sebagai bentuk pembiasaan awal yang dapat dilanjutkan oleh pengurus masjid. Ketiga, kegiatan menghasilkan rekomendasi agar Masjid Baiturrahmah mengembangkan program dzikir rutin yang terjadwal, disertai kajian singkat, pendampingan pengurus, dan evaluasi berkala. Luaran ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berkontribusi pada penguatan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan spiritual masyarakat, meskipun dampaknya masih perlu dievaluasi lebih lanjut melalui instrumen yang lebih sistematis. Mahfud et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan karakter berbasis masjid memerlukan kegiatan rutin, melibatkan jamaah, dan sinergi program agar dampaknya dapat berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi praktik dzikir di Masjid Baiturrahmah, Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, memberikan kontribusi awal dalam meningkatkan pemahaman jamaah tentang dzikir sebagai amalan ibadah dan sarana pembinaan karakter religius. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jamaah mengikuti sosialisasi dengan respons positif, terlibat dalam sesi diskusi, serta mengikuti praktik dzikir bersama setelah salat fardhu. Kegiatan ini menghasilkan beberapa capaian konkret, yaitu tersampainya materi tentang makna dan adab dzikir, terlaksananya praktik dzikir bersama, serta munculnya komitmen awal dari jamaah dan pengurus masjid untuk membiasakan dzikir secara lebih terarah.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi jamaah, tanya jawab,

dan refleksi lisan setelah kegiatan. Berdasarkan evaluasi tersebut, jamaah menunjukkan ketertarikan terhadap materi dzikir dan menyadari pentingnya pembiasaan dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena belum menggunakan instrumen evaluasi kuantitatif seperti pre-test dan post-test, angket terukur, atau wawancara mendalam yang terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, dampak kegiatan belum dapat disimpulkan sebagai perubahan karakter yang permanen, melainkan sebagai indikasi awal peningkatan pemahaman dan pembiasaan spiritual jamaah.

Sebagai tindak lanjut, pengurus Masjid Baiturrahmah disarankan menyusun program dzikir rutin setelah salat fardhu atau pada waktu tertentu yang disepakati jamaah. Program tersebut perlu dilengkapi dengan jadwal kegiatan, panduan bacaan dzikir, pendampingan dari tokoh agama, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi berkala terhadap kehadiran dan respons jamaah. Dengan keberlanjutan program tersebut, Masjid Baiturrahmah berpotensi menjadi pusat pembinaan spiritual dan karakter religius masyarakat secara lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, S., Nahar, S., & Arsyad, J. (2023). Community participation in shaping the religious character of mosque youth in Asahan Regency as informal Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 1395–1406. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6567>
- Amir, F., Mastutik, G., Hasinuddin, M., & Putra, S. T. (2018). Dhikr (recitation) and relaxation improve stress perception and reduce blood cortisol level in type 2 diabetes mellitus patients with OAD. *Folia Medica Indonesiana*, 54(4), 249–255. <https://doi.org/10.20473/fmi.v54i4.10707>
- Badrudin, B. (2019). The management of strengthening the mosque-based religious character education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 179–204. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.4106>
- Mahfud, C., Rintaningrum, R., Saifulloh, M., Wahyuddin, W., Muhibbin, Z., & Ratu, A. (2024). The role of the Manarul Ilmi Mosque in strengthening religious moderation and character education for ITS Surabaya Muslim students. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 140–151. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.16843>
- Pihasniwati, P., Setiyani Subardjo, R. Y., Apriliyani, R., & Kurniadewi, E. (2024). Dzikir relaxation to decrease college student's anxiety and increase happiness. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 156–166. <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.22135>
- Purwanto, S., Ahmad, M., Said, Z., Anganthi, N. R. N., & Zulaekah, S. (2023). Effect of mindfulness dhikr breathing therapy for insomniacs on quality of life: A randomized controlled trial. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.25217/0020236368800>
- Siswanto, A. H., & Mukaffan, M. (2024). Model of theocentric-humanistic character education development in Islamic educational establishments. *Syaikhuna: Jurnal*

Pendidikan dan Pranata Islam, 15(02), 243–255.
<https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i02.7628>

Syahrul, M. (2025). The concept of humanistic education from the Al-Qur'an perspective and its relevance to character education in the era of Industrial Revolution 5.0. *EDOIS: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.32923/f68gbw78>

